Journal of Islamic Early Childhood Education

P-ISSN:..... E-ISSN : .....
jieec, Vol. 1, No. 1, April 2023 (1-10)

Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an Dan Hadist

Mizan Ashuri; Toni Damara

Abstrak :This study aims to explain how early childhood education in the Koran. As for this research, it uses a research approach to library research (library research). The primary sources used in this study were the Koran and the hadiths of the Prophet, while the secondary sources were literature related to sources of Koran studies on early childhood education, both obtained from commentary books, various mu'jam (dictionaries), opinions of scientists or experts in Islamic education, books on Islamic and general studies, encyclopedias, and digital information sources.

From the data obtained in this study, the main conclusions can be drawn about early childhood education in the view of the Koran. The term child is mentioned in various ways according to the context in each word. Among them are zurriyah which can be said to be a descendant, ibn or can be interpreted as a child, and walad which can also be interpreted as a child. In addition there are athfal, shabiy, aqrab, asbath, gulam and many others. The purpose of early childhood education aims to provide stimulation or stimulation to children so that physically and spiritually they are able to become human beings who believe in and fear God Almighty, have noble character, are healthy, knowledgeable, capable, critical, creative, innovative, independent, confident, and become democratic and responsible citizens.

Keyword: Early Childhood Education, Al-Qur'an.

Pendahuluan

Berbicara mengenai pendidikan tidak akan pernah habis-habisnya dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan mampu memuliakan manusia serta menjaga nilai, harkat dan martabatnya. Pendidikan merupakan transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi berikutnya (Sanusi, U. 2012). Pendidikan dengan segala bentuk atau modelnya dapat mempersiapkan peserta didik untuk menyongsong masa depannya karena peserta didik adalah generasi yang akan menggantikan posisi orang dewasa saat ini. Lebih dari itu pendidikan juga merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk mengembangkan dan menfungsionalkan rohani (pikir, rasa, karsa, cipta dan budi Nurani) dan jasmani manusia (pancaindera dan keterampilan) agar meningkat wawasan pengetahuannya, bertambah terampil sebagai bekal keberlangsungan hidup dan kehidupannya disertai ahlak mulia dan mandiri ditengah masyarakat.

Manusia sangat butuh akan pendidikan untuk menjalani keberlangsungan hidupnya. Pendidikan secara umum diyakini menyimpan kekuatan untuk mencipatkan secara keseluruhan visi kehidupan dalam menciptakan peradaban manusia. Pendidikan dalam kehidupan sosial kemanusiaan, merupakan satu upaya yang dapat melahirkan proses pembelajaran yang dapat membawa manusia menjadi sosok yang potensial dan intelektual malalui proses transfer of knowledge dan proses transfer of values. Pendidikan merupakan proses yang Panjang yang dilakukan secara terus menerus dan tidak terbatas pada waktu dan tempat dalam rangka mengantarkan manusia untuk menjadi seseorang yang memiliki kekuatan spiritual dan intelektual. Sehingga dapat meningkatkan kualiitas hidupnya.

Pentingnya pendidikan sebenarnya sudah disampaikan oleh konsep Islam jauh-jauh hari, bahkan dijelaskan bahwa pendidikan itu seharusnya dilakukan sejak anak berusia bayi atau sejak kecil. Hal ini dapat dilihat dari sabda Nabi Muhammad Saw yaitu "Menuntut ilmu adalah

Mizan Ashurui; Toni Damara
Pascasarjana, Manejemen Pendidikan Islam, UIN Mataram
mizanashuri17@gmail.com, tonidamara95@gmail.com

kewajiban setiap Muslim dan Muslimat. Tuntutlah ilmu sejak buaian sampai liang lahat. Konsep islam yang menganjurkan insan manusia untuk menuntut ilmu dari buaian sampai liang lahat menggambarkan bahwa pentingnya pendidikan dilakukan bahkan sejak masih anak-anak. A. J. Croplay juga menambahkan bahwa di dalam bukunya yang berjudul Life Long Education: A Psychological Analysis bahwa faktor pertama yang menjadi pondasi paling penting dalam konsep pendidikan seumur hidup adalah pendidikan anak usia dini. Tidak sampai disitu, bahkan beberapa ahli banyak yang melakukan kajian serta penelitian yang menemukan bahwa anak sejak kecil secara pertumbuhan dan perkembangannya berlangsung sangat luar biasa seperti yang disampaikan oleh ahli Neurologi Benjamin S. Bloom bahwa pertumbuhan sel jaringan otak anak usia 0-4 tahun mencapai 50%, hingga usia 8 tahun mencapai 80% dan mencapai 100% pada saat usia anak memasuki 18 tahun. Berdasarkan gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa masa yang tepat untuk diberikan pendidikan sangat tepat dilakukan sejak usia masa kanak-kanak dari 0-8 tahun (Imam Musbikin, 36: 2010).

Selain itu juga diejalskan oleh Hibana S. Rahman bahwa pentingnya pendidikan dilakukan sejak anak usia dini dikarenakan usia dini merupakan usia yang paling penting dalam tahap perkembangan manusia, sebab usia dini merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya. Oleh karenanya perlu pendidikan dan pelayanan yang tepat; 2) Pengalaman awal sangat penting, sebab dasar awal cenderung bertahan dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya. Di samping itu, dasar awal akan cepat berkembang menjadi kebiasaan. Oleh karenanya, perlu pemberian pengalaman yang positif; 3) Perkembangan fisik dan mental mengalami kecepatan yang luar biasa, dibanding dengan sepanjang usianya, bahkan usia 0-8 tahun mengalami 80% perkembangan otak dibanding sesudahnya. Oleh karena itu perlu stimulasi fisik dan mental (Fauzi Rachman, 29: 2011).

Usia lahir anak sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa saat inilah yang kemudian dipercaya sebagai Langkah utama ataupun langkah dasar yang seyogyanya diperhatikan oleh orang tua untuk mengembangkan kemampuan anak baik dari fisik, sosial-emosional, konsep diri, seni moral dan nilai-nilai agamanya. (Mansur; 18:2011). Masa anak dari 0 sampai memasuki pendidikan dasar ini yang lazim disebut dengan pendidikan anak usia dini yang belakangan ini mulai semarak digalakan dimana-mana.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan berikutnya. Pendidikan anak usia dini dalam hal ini sudah diakui sebagai bagian daripada pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan anak usia dini kemudian dianjurkan kepada anak sejak usia 0-6 tahun atau sejak awal usia anak yang disebut oleh W.H. Whort sebagai Early Ed dengan tujuannya adalah meliputi perlengakapan stimulasi, membantu pemahaman identitass, dan menciptakan pengalaman sosialisasi yang tepat (W.H. Worth,: 50: 1972).

Anak merupakan amanah dan karunia yang Allah berikan kepada orang tua. Setiap anak yang terlahir ke dunia dalam keadaan fitrah atau memiliki naluri dan sifat alamiah dasar yang cenderung kepada hal-hal yang sifatnya baik sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadist.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة. فأبواه يهودانه أو ينصرانه أويمجسانه

Artinya: Dari Abu Hurairah R.A dari Rasulullah SAW, tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi, (H.R. Muslim).

Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa setiap manusia mempunyai fitrah yang lebih cenderung kepada ajaran Tauhid. Kecenderungan seorang anak akan terus bertambah kuat apabila selalu dipupuk dan dibina serta dibimbing ke arah yang lebih sempurna. Dalam konteks pendidikan Islam dikatakan bahwa yang menjadi orang pertama dalam membimbing anak adalah orang tua sendiri. Oleh sebab itu yang menjadi garda terdepan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak adalah orang tua. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam menanamkan pendidikan kepada anak. Orang tua bertanggung jawab melaksanakan pendidikan anak sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran Islam mengajarkan cara mendidik anak, dan hal apa yang harus diperhatikan orang tua dalam mendidik anak (Ahmad Mustafa Al-Maraghi; 1992).

Mengingat betapa pentingnya posisi anak dalam keluarga, maka Islam pun menyarankan agar orang tua mampu mengelola potensi yang dimiliki oleh seorang anak tersebut dengan sungguh-sungguh. Anak merupakan eksistensi kehidupan, secara individu bagi kepentingan kelestarian umat dimuka bumi. Oleh sebab itu, anak dalam hal ini tidak hanya menjadi penerus generasi namun lebih dari itu sebagai generasi pemelihara dan penerus nilai-nilai ilahiah (Wani Djuwita: 2011).. Selain dari itu juga, dalam konsep MI (Multiple intellegense) dinyatakan bahwa pada dasarnya setiap anak memiliki potensi untuk dikembangkan. Jika potensi ataupun bakat yang dimiliki oleh seorang anak tersebut mampu dikembangkan degan baik, maka mereka akan menjadi generasi yang membawa kemashlahatan dan dibanggakan, dan akan bahaya jika potensi yang mereka miliki tidak dapat terorganisir dengan baik. Itulah sebabnya kemudian Al-Qur'an surat an-Nisa ayat 9 menjelaskan bahwa agar anak tidak menjadi generasi yang lemah.

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

"Hendaklah mereka takut kepada Allah jika meninggalkan generasi yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraannya. Karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang baik. (Qs. al-Nisâ [4]: 9).

Dari ayat diatas dijelaskan secara eksplisit bahwa orang tua hendaknya memberikan pengajaran kepada anak atau generasinya agar tidak termasuk orang-orang yang lemah, baik lemah iman, lemah intelektual, lemah kemanusiaan dan lemah fisik namun agar mereka mampu menjadi anak atau generasi yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bahkan secara kodrati terdapat tugas orang tua yaitu bertanggung jawab untuk mengarahkan sikap anak, ahlak anak dan lain sebagainya yang menggambarkan bahwa orang tua berfungsi sebagai pendidik. Hal ini sesuai dengan Hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari.

Dari Musa bin Ismail dari Abdul Wahid dari Salih bi Salih al Hamdainy dari Sya'bi dari Abu Burdah dari bapaknya ia berkata, bersabda Rasulullah SAW : setiap orang tua yang mempunyai anak maka kewajibannya adalah mengajarinya, membaguskan ajaran dan akhlaknya, membaguskan didikannya kemudian melepaskannya dan mengawinkannya (H.R. Bukhari)

Beberapa ayat diatas mengindikasikan bahwa setiap orang tua agar memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya selaku generasi penerus pada masa yang akan datang. Kebutuhan perkembangan dan pendidikan bagi anak menuntut adanya keseimbangan, keterpaduan antar berbagai dimensi, dimensi fisik, dimensi kemanusiaan, dan dimensi ruh secara holistik. Oleh sebab itu diperlukan kajian-kajian dari berbagai disiplin keilmuan, baik pada tataran konsep maupun praktis.

Sebagai landasan utama sekaligus tujuan, maka diperlukan kajian yang lebih luas lagi dalam mengkaji mengenai berbagai keilmuan terkhusus pada kajian pendidikan anak usia dini baik dalam perspektif al-Qur'an dan al-Hadist. Rujukan kedua hal tersebut merupakan suatu keniscayaan dan merupakan keseimbangan yang permanen, pesan-pesan luhur yang

terkandung di dalamnya menjadi landasan teologi dan solusi alternatif bagi problematika pendidikan anak usia dini yang hari ini banyak terjadi.

Adapun yang menjadi tujuan utama penulis dalam artikel ini adalah mengungkap beberapa kajian-kajian yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadist mengenai pendidikan anak usia dini

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif Pustaka yang berusaha mengungkap fenomena secara keseluruhan dengan cara menjelaskan, memaparkan atau menggambarkannya dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Penelitian ini adalah library reswarch yang sifatnya deskriptif kualitatif. Adapun penelitian library research adalah suatu jenis penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau yang telah dilaksankan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dassarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan (Syamsu Nahar, dkk : 2021).

Sumber data primer penelitian ini adalah Al-Qur'an dan buku-buku yang relevan dengan pendidikan anak dalam Islam. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan dokumentasi. Dan Teknik analisis data menggunakan anakisis deskriptif hermeneutik.

Pembahasan

1. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

PAUD dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Selain itu dalam Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 4 dinyatakan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Landasan Yuridis penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini adalah: 1) Undangundang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan; 2) Pasal 28 B Ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi; 3) Pasal 28 C Ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya,berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia; 4) UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjutbentuk lain yang sederajat; 5) Pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa (1) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat,4) Pendidikan Anak Usia Dini jalur

pendidikan nonformal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat (5) Pendidikan Usia Dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah; 6) UU RI Nomor. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pendidikan dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (Yuliani Nurani Sujiono: 8-9; 2009).

Prinsip pelaksanaan program PAUD harus mengacu pada prinsip umum konvensi Hak anak, yaitu: 1) Nondiskriminasi, bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan tanpa perkecualian; 2) Dilakukan demi kebaikan terbaik untuk anak (the best interest of the child); 3) Mengakui adanya hak hidup, kelangsungan hidup, perkembangan yang sudah melekat pada anak; 4) Penghargaan terhadap pendapat anak, pendapat anak terutama yang menyangkut kehidupannya yang perlu mendapatkan perhatian dan tanggapan; 5) Berorientasi pada kebutuhan anak yaitu berhak mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan, dan gizi yang dilaksanakan secara integratif dan holistik; dan 6) Mengembangkan ketrampilan hidup dan hidup beragama (Mansur: 100:2011).

Pusat kurikulum balitbang depdiknas mendefinisikan pembelajaran PAUD sebagai berikut: 1) Proses pembelajaran anak usia dini adalah proses interaksi antar anak , sumber belajar dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; 2) Sesuai dengan karakter anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam kegiatan belajar sambil bermain; 3) Belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi dibidang fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi yang secara actual dimiliki anak; 4) Penyelenggaraan pembelajaran dengan memberikan rasa aman bagi anak usia tersebut; 5) Sesuai dengan sikap perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu; 6) Anak aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar; 7) Program belajar mengajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu system yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah minat bermain, yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak usia dini; 8) Keberhasilan proses pendidikan di tandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal (Nur Rohmah Hayati: 201 6).

2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Adapun tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk membantu pertumbuhan maupun perkembangan jasmani maupun rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan berikutnya (M. Ihsan Dacholfany & Uswatun Hasanah: 120:2018). Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan kepada anak agar jasmani dan rohani mereka mampu menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab (Suyadi & Maulidya Ulfah; 19:2018).

Selain itu, diselenggarakan pendidikan anak usia dini adalah bertujuan untuk, 1) membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak-anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa, dan 2) membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar akademik di sekolah (Partin: 17: 2010).

3. Konsep Pendidikan dalam Islam (Ayat-ayat dan Hadist tentang PAUD)

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang selanjutnya dijadikan pedoman hidup kaum muslim bahkan secara keseluruhan ummat manusia yang tidak ada keraguan di dalamnya. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok atau prinsip dasar yang berkaitan atau berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing yang tentu juga dapat memecahkan berbagai macam persoalan atau permasalahn yang dihadapi dalam kehidupan. Salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan ummat adalah masalah yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

Sementara itu sifat dari suatu pendidikan dan perbedaannya dengan system lain baru dapat dipahami dengan seksama jika konsep yang mendasarinya dianalisis dan diteliti secara seksama, diamana harus dapat dipahami adakah perbedaan konsep tentang manusia menurut Islam dan menurut agama lain, serta sejauh mana dia tercermin dalam pendidikan yang dinamakan pendidikan Islam yang rujukannya adalah al-Qur'an dan al-Hadist.

Pendidikan anak dalam pandangan Islam merupakan persoalan yang tidak terlepas dari kajian yang terdapat dalam al-Qur'an maupun hadist. Pendidikan anak dalam konsep Islam dibagi menjadi dua komponen diantaranya: Pertama, masa persiapan mendidik yang dimulai sejak pemilihan jodoh. Dalam hal ini Rasulullah SAW memberikan nasihat dan pelajaran kepada orang yang hendak berkeluarga dengan bersabda:

"Dapatkan wanita yang beragama, (jika tidak) niscaya engkau merugi." (H.R. Bukhari dan Muslim) (Imam Masbukin, 36: 2010)

Begitu pula bagi wanita, hendaknya memilih suami yang sesuai dari orang-orang yang datang melamarnya. Hendaknya mendahulukan laki-laki yang beragama dan berakhlak. Rasulullah SAW memberikan pengarahan kepada para wali dengan bersabda:

"Bila datang kepadamu orang yang kamu sukai agama dan akhlaknya, maka kawinkanlah. Jika tidak kamu lakukan, niscaya terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan."

Kedua, masa aktif mendidik yaitu dimulai sejak lahir dan terus menerus berlangsung sepanjang hidupnya (sampai mati). Pendidikan berdasarkan konsep Islam sudah dianjurkan agar memberikan pendidikan kepada anak sejak masih bayi sampai ujung hidupnya. Bahkan jauh sebelum itu, dalam konsep Islam sudah dianjurkan sebelum anak lahir hendaknya orang tua anak bisa meniru tuntunan Rasulullah SAW bahwa beliau memerintahkan pada pasangan suami isteri dalam sabdanya:

"Jika seseorang diantara kamu hendak menggauli istrinya membaca: 'Dengan Nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami.' Maka, andai kata ditakdirkan keduanya mempunyai anak, niscaya tidak ada setan yang dapat mencelakakanya.".

Beberapa anjuran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW diatas merupakan bagian daripada tuntunan agar orang tua memberikan pendidikan yang baik bagi anaknya agar anak mereka dapat mengembangkan dan menumbuhkan potensi mereka hingga anak tersebut mampu menjadi generasi yang akan melanjutkan estafet kehidupan serta mampu menjadi abdi Tuhan yang baik dan khalifah di muka bumi dan tentunya agar anak mampu hidup mandiri tidak tergantung pada oran lain.

Selanjutnya berbicara persoalan pendidikan anak usia dini, Islam memberikan perhatian yang begitu detail kepada anak yang masih dalam kandungan atau belum lahir. Seperti yang disampaikan sebelumnya Islam juga mengisyaratkan kepada Ibu Hamil sgsr tidak berpuasa pada bulan Ramadhan untuk kepentingan janin dikandungannya sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

"Sesungguhnya Allah membebaskan separuh sholat bagi orang berpergian, dan (membebaskan) ouasa bagi orang yang berpergian, wanita menyusui dan wanita hamil." (H.R. Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i).

Selain itu, Islam juga menyampaikan kepada seorang Ibu mendoakan anaknya agar dijadikan sebagai Anak Shalih dan baik, bermanfaat bagi kedua orang tua dan seluruh kaum muslimin. Karena, termasuk doa yang dikabulkan adalah doa orang tua untuk anak-anaknya. Hal ini dijelaskan dalam sabdanya Rasulullah SAW:

"Doa Ibu lebihh lekas diijabahi.' Lalu, Rasulullah ditanyai, 'Wahai Rasulullah, mengapa demikian?' Rasulullah menjawab,'Dia lebih kasih daripada bapak, sedang doa orang yang mempunyai hubungan Rahim tidak akan gugur. (Imam Ghazali; 216).

Dari beberapa anjuran yang disampaikan Rasulullah SAW di atas dapat dikatakan bahwa persoalan anak merupakan persoalan yang sangat serius untuk dikaji, bahkan jauh sebelum anak lahir sudah disampaikan beberapa hal yang menjadi tuntunan agar anak yang akan lahir menjadi anak yang mampu menjadi generasi emas pada masa datang, anak yang shalih, baik dan bermanfaat bagi orang banyak. Persoalan anak juga bahkan dijelaskan dalam al-Qur'an selaku pedoman hidup ummat manusia.

Adapun dalm al-Qur'an itu sendiri telah menyebut istilah anak dengan menggunakan kata Walad, dan berbagai bentuk sebutan lainnya, yang dimana telah disebutkan sebanyak 65 kali (Muhammad Fu"ad „Abd al-Baqi, 736: 1981). Tidak sampai disitu, istilah anak juga disebutkan dalam al-Qur'an dengan term lain yang berdekatan dengan makna anak itu sendiri, seperti halnya dzuriyah (anak turun), dan hafadah (anak cucu). Hal itu memberikan isyarat bahwa al-Qur'an sangat memperhatikan persoalan anak baik itu menyangkut kedudukannya, proses pendidikan dan pemeliharaanya, hak-haknya, hukum-hukum yang terkait dengan mereka, maupun cara berinteraksi dengan mereka secara tepat dan benar.

Selain itu juga, istilah anak juga dikatakan dengan istilah ibn, yang jamaknya adalah abna' dan banun. Kata ibn (anak) dengan segala derivasinya terulang sampai 161 kali. Kata ibn (anak) masih satu akar dengan kata bana, dapat berarti membangun atau berbuat baik. Jika ada kalimat bana al-bayt, berarti membangun rumah.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikatakan bahwa anak diibaratkan sebagai sebuah bangunan yang berdiri kokoh, ia harus diberi pondasi yang kuat, sehingga tidak mudah goyah dan roboh oleh gempuran yang menghantamnya. Oleh sebab itu, orang tua diharuskan untuk memberikan pondasi keimanan serta ahlak dan ilmu yang kuat sejak kecil, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki prinsip dan keperibadian yang Tangguh dan tentunya mereka tidak tumbuh menjadi generasi yang lemah sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an.

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ ۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

"Hendaklah mereka takut kepada Allah jika meninggalkan generasi yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraannya. Karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang baik. (Qs. al-Nisâ [4]: 9).

Tidak sampai disitu, dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa orang tua mestinya memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anaknya agar anak serta keluarga mereka terhindar dari apa neraka. Seperti yang disampaikan dalam Qur'an surat at-Tahrim ayat 6:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari apa neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; panjangnya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.'(at-Tahrim:6).

Ayat diatas dikatakan oleh Ibnu Katsir bahwa hendaknya orang tua memberikan peringatan baik secara individu maupun kepada keluarganya agar selalu bertakwa kepada Allah dan mencegahnya dari perbuatan yang dilarangNya. Untuk bisa memahami antara yang benar dan salah tentu dianjurkan untuk melaksanakan pendidikan. Dengan pendidikan akan memberikan penerangan kepada anak mengenai perjalanan hidup agar tidak tersesat dan mnedapatkan jalan yang lurus.

Selanjutnya Anak dalam istilah ibn dijelaskan bahwa dalam bentuk isim tashghir berubah menjadi bunayy, ya bunayya, (wahai anakku-panggilan sayang/rasa kedekatan), fokus bahasan di sini adalah pendidikan yang diberikan harus berlandaskan aqidah dan komunikasi efektif antara pendidik dan anak didik yang didorong oleh rasa kasih sayang serta direalisasikan dalam pemberian bimbingan dan arahan agar anak didiknya terhindar dari perbuatan yang dilarang. Pendidikan aqidah bagi anak merupakan pendidikan yang sangat penting bagi kehidupannya, hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Qur'an surat Luqman ayat 13.

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Selain itu juga dijelaskan dalam Hadist Nabi Muhammad SAW yang artinya Dari Ibnu Abbas RA berkata: suatu hari saya berada dibelakang Nabi Muhammad SAW lalu beliau bersabda: wahai nak, sungguh aku akan mengajarimu beberapa kalimat, jagalah Allah, maka Dia akan menjagamu, jagalah Allah maka kamu akan menemukanNya dihadapanmu. Ketika kamu meminta maka mintalah kepada Allah, dan Ketika kamu memohon pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Allah (HR. Imam Nawawi dan al-Haetami).

Dari al-Qur'an dan hadist diatas jelas dikatakan bahwa hendaknya orang tua membekali anaknya dengan akidah sedini mungkin sebagai bekal untuk menjalankan perintah-perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-larangan-Nya karena dengan menjalankan hal tersebut maka Allah akan menjaga kita di dunia maupun di akhirat.

Lebih lanjut, istilah anak dalam al-Qur'an juga dikatakan dengan thifl, jamaknya athfâl. Dalam al-Qur‟an terulang sebanyak empat kali, yaitu Qs. al-Nûr (24): 31 dan 59, al-Hajj (22): 5, al-Mukmîn (40): 67. Kata thifl mengandung arti anak, dan di dalamnya tersirat fase perkembangannya.

Selama masa perkembangan, otak terus mengalami perubahan sesuai dengan stimulasi yang diterima melalui seluruh panca indra. Hal itulah yang mempengaruhi tingkat kecerdasan, keperibadian dan kualitas hidup seorang anak. Dalam konsep "*The Contextualised Child*" bahwa pengembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya "*This development is deeply influenced by the child"s cultural environment... the ideas, language, communication, feelings, relationship and other cultural elements among which the child is brought up influence development very deeply*" (Bruce and Meggitt, 25: 2005).

Selanjutnya Bruce mengemukakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem interaksi yang kompleks dengan berbagai tingkatan lingkungan sekitarnya (lihat gambar di bawah). Lingkungan anak merupakan rangkaian struktur dari interaksi yang saling berhubungan antara di dalam dan di luar rumah dan menjadi penggerak perkembangan anak.

Dalam teori tersebut anak merupakan pusat dari lingkaran interaksi yang dikelilingi oleh berbagai lingkaran sistem interaksi yang terdiri dari sistem mikro, sistem meso, sistem exo, dan sistem makro yang dapat mempengaruhi perkembangan anak.

Perkembangan anak tentu akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jadi hendaknya orang tua mampu memberikan lingkungan yang baik untuk perkembangan anaknya. Kata thifl dalam bentuk jamaknya athfâl yang mengandung arti anak, dengan tersirat fase perkembangannya. Tugas utama proses tarbiyah adalah melaksanakan tugas-tugas perkembangan anak. Ada empat aspek utama perkembangan yakni; aspek motorik, aspek kognitif, aspek sosial emosional dan aspek bahasa. Keempat aspek perkembangan tersebut tidak dapat terpisah satu sama lain sebagaimana yang ditegaskan Bruce bahwa proses perkembangan anak adalah merupakan sesuatu yang utuh, yang antar bagian saling berhubungan dan mempengaruhi

Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan anak usia dini sudah banyak disingung dalam kajian Islam baik dalam al-Qur'an maupun dalam al-Hadist. Istilah anak sendiri dalam al-Quran disebut sebanyak 16 kali, selain itu dalam pandangan hadist istilah anak banyak disebutkan bahkan jauh sebelum anak lahir konsep pendidikan. Sudah di atur dalam dunia Islam baik dalam mencari pasangan sampai kepada tugas mendidik anak.

Adapun pendidikan anak usia dini adalah stimulasi pada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan yang akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar mereka siap untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Istilah anak disebutkan secara beragam sesuai dengan konteksnya pada setiap kata. Diantaranya adalah zurriyah yang dapat dikatakan sebagai keturunan, ibn atau dapat diartikan anak, dan walad yang juga dapat diartikan sebagai anak.Selain itu ada athfal, shabiy, aqrab, asbath, gulam dan masih banyak lainnya. Adapun tujuan pendidikan anak usia dini bertujuan memberikan stimulasi atau rangsangan kepada anak agar jasmani dan rohani mereka mampu menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Daftar Pustaka

Ahmad Mustafa Aa-Maraghi, Penterjemah Bahrut Abu Bakar, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992

Anita Yus, Model Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012).

Bruce and Meggitt, Child Care and Education (Hoddor & Stoughton, 2005).

Fauzi Rachman, Islamic Parenting, (Jakarta: Erlangga, 2011).

Imam Ghazali, Ihya' Ulumuddin (Jilid II, Masyahadul Husaini).Muhammad Fu"ad „Abd al-Baqî, al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al- Qur"an (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981).

Imam Musbikin,

Imam Musbikin, Buku Pintar PAUD: Tuntutan Lengkap dan Praktis Para Guru PAUD, (Jakarta: Laksana, 2010).

M. Ihsan Dacholfany & Uswatun Hasanah, ˆPendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam, (Jakarta: Amzah: 2018).

Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

Nur Rohmah Hayati, Pendidikan Pra Sekolah (Pendidikan Anak Usia Dini) dalam Islam, as-Sibyan, Vol. 1, No. 1, Tahun 2016, hlm. 72-82.

Partini, Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010).

Sanusi, U. (2012). Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish.

Suyadi & Maulidya Ulfah, Konsep Dasar PAUD, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

Syamsu Nahar, dkk, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Persfektif Alquran, Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, Vol. 13, No. 1 (June, 2021), hlm. 74-93.

W.H. Worth, A Choise of Futures (Edmonton: Queen's Printer for The Province oF Alberta, 1972)

Warni Djuwita,

Yuliani Nurani Sujiono, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: PT. Indeks, 2009).